

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dalam era modernisasi global dan pertumbuhan ekonomi yang pesat, persaingan di antara perusahaan semakin ketat dan intensif. Oleh karena itu, perusahaan dituntut untuk terus meningkatkan kinerja perusahaan, meningkatkan efisiensi operasional, dan memaksimalkan laba atau keuntungan. Kemampuan perusahaan untuk mencapai dan mempertahankan kinerja keuangan yang kuat menjadi kunci bagi kelangsungan mereka di pasar yang kompetitif. Peningkatan kinerja perusahaan tidak hanya memberikan manfaat bagi perusahaan itu sendiri, tetapi juga bagi para pemegang saham. Kinerja keuangan yang kuat akan tercermin dalam harga saham pasar, memberikan keuntungan kepada para pemegang saham melalui apresiasi nilai saham mereka. Perusahaan yang berhasil meningkatkan kinerja keuntungannya dapat meningkatkan nilai perusahaan itu sendiri. Nilai perusahaan selain mencerminkan perusahaan saat ini, juga dapat menggambarkan prospek yang baik di masa mendatang dan akan memberikan citra baik bagi perusahaan sehingga dapat menarik investor untuk menanamkan modalnya (Davin Azaria Purnama, 2022).

Dalam dunia usaha, berdasarkan kepemilikannya perusahaan dibagi menjadi dua jenis, yakni perusahaan keluarga yang dikelola oleh keluarga dan perusahaan non-keluarga yang dikelola oleh negara (Suwarno & Harianti, 2022). Perusahaan keluarga merupakan perusahaan yang dikelola dan dimiliki oleh anggota keluarga pendirinya (Annisa et al., 2021). Perusahaan keluarga adalah perusahaan yang dikontrol, dimiliki, dikelola, dan dijalankan oleh anggota sebuah atau seberapa keluarga (Retmadi, 2020). Perusahaan keluarga merupakan hasil dari

menurunkan tahta turun temurun dari generasi ke generasi sehingga memiliki orientasi jangka panjang (Zeng, 2021). Namun, hanya 13% perusahaan keluarga yang berhasil mencapai generasi keempat (Kusuma, 2023). Perusahaan keluarga ditandai dengan adanya kepemilikan terkonsentrasi, kontrol, dan adanya beberapa anggota keluarga yang menduduki posisi eksekutif (WIDYASTUTI, 2021). Untuk perusahaan publik atau terbuka, perusahaan bisa dikatakan perusahaan keluarga apabila pendiri atau anggota keluarganya memiliki 25% hak suara atas perusahaan melalui penanaman modal dan setidaknya ada satu orang anggota keluarga dalam manajemen (Juniarti & Yuyetta, 2021).

Di suatu negara, perusahaan keluarga mempunyai peranan penting dalam perekonomian. Bisnis keluarga merupakan bisnis yang paling memberikan kontribusi pada kesejahteraan terutama pada penciptaan lapangan pekerjaan hampir di seluruh negara. Menurut survey Boston Consulting Group, perusahaan keluarga atau kelompok keluarga kini mencapai 60 dan 78 persen dari semua perusahaan di seluruh dunia (Suwarno & Harianti, 2022). Penyerapan tenaga kerja oleh perusahaan keluarga di berbagai negara umumnya diatas 50%, seperti Belanda perusahaan keluarga mampu menyerap 63% tenaga kerja, Portugal menyerap 60%, Belgia dan Jerman 56%, Inggris 70%, dan Spanyol 66%. Sedangkan di Asia, sebanyak 54% perusahaan publik dikendalikan oleh pihak keluarga dengan Cina sebesar 66%, Malaysia 67%, Filipina 76%, dan India 66% (Wahjono, 2018).

Sedangkan di Indonesia, perusahaan keluarga mempunyai peran penting dalam perekonomian nasional contohnya bertindak sebagai pelaksana pembangunan dan memperluas kesempatan kerja. Hal tersebut dikarenakan keberadaan perusahaan keluarga telah memberikan kontribusi sebesar 95% dari

seluruh bisnis yang terdapat di Indonesia (Kamener & Putri, 2017). Hal tersebut juga membuktikan bahwa perusahaan keluarga menjadi salah satu pondasi utama dalam perkembangan ekonomi di Indonesia. Walaupun demikian, banyak dari perusahaan tersebut tidak dapat bertahan lama, karena banyaknya generasi penerus yang tidak dapat mempertahankan perusahaan yang telah dibangun. Berkembangnya suatu perusahaan terutama perusahaan keluarga, tidak lepas dari pengaruh manajemen puncak perusahaan. Hal tersebut mendasari bahwa suatu perusahaan terutama perusahaan keluarga memerlukan tenaga kerja yang loyal, yang paham dengan kultur perusahaan, dan paham dengan situasi sulit perusahaan. Bukan hanya tenaga kerja saja, tetapi kinerja keuangan perusahaan juga memiliki pengaruh yang sangat besar pada kinerja perusahaan.

Fenomena yang terkait dapat dilihat dari penelitian yang dilakukan di Amerika Serikat bahwa perusahaan keluarga memiliki kinerja lebih baik dibandingkan perusahaan non-keluarga (Anderson et al., 2022). Semakin besar tingkat penambahan modal atau kepemilikan oleh pihak yang memegang kewenangan pengambilan keputusan oleh keluarga, semakin besar juga kinerja organisasi secara keseluruhan (Anjani, 2024). Perusahaan yang dikendalikan oleh keluarga lebih efisien dari perusahaan non-keluarga atau perusahaan yang dikelola secara profesional dikarenakan biaya pada perusahaan yang dikendalikan oleh keluarga lebih sedikit (Suwarno & Harianti, 2022). Menurut Biro Pusat Statistik, perusahaan keluarga yang ada di Indonesia memberikan kontribusi besar terhadap Produk Domestik Bruto (PDB), yakni mencapai 82,44%.

Di dalam sebuah perusahaan, kinerja perusahaan sangat penting. Kinerja perusahaan termasuk kriteria utama dalam menentukan keberhasilan untuk

mencapai tujuan perusahaan (Achmad, 2024). Kinerja merujuk pada kuantitas dan kualitas pekerjaan yang diselesaikan oleh individu, kelompok, dan organisasi. Dengan menerapkan konsep ini pada tingkat perusahaan, kinerja perusahaan menggambarkan kondisi perusahaan yang dianalisis menggunakan alat analisis keuangan. Bukan hanya itu, kinerja perusahaan merupakan peran penting dalam struktur dan pengembangan perusahaan dikarenakan dapat meningkatkan keberhasilan perusahaan (Sinambela et al., 2021). Kinerja perusahaan dapat menilai baik-buruknya situasi keuangan perusahaan pada periode tertentu yang mencerminkan prestasi kerja perusahaan selama periode tersebut. Untuk mencapai kinerja perusahaan yang efektif, penting untuk memiliki kontrol yang baik antara dua fungsi manajemen utama, yakni fungsi kepemilikan dan fungsi manajemen (Siregar, 2022).

Kinerja perusahaan dapat dievaluasi melalui kinerja keuangan. Kinerja keuangan merupakan suatu analisis untuk melihat sejauh mana perusahaan telah menjalankan aturan-aturan pelaksanaan keuangan secara benar dan baik (Francis Hutabarat, 2021). Kinerja keuangan mengacu pada pencapaian perusahaan dalam mencapai tujuan keuangannya, seperti meningkatkan pendapatan, laba bersih, dan mengoptimalkan nilai perusahaan. Kinerja keuangan mengukur pencapaian operasional dan keuangan secara internal. Jadi, kinerja keuangan sangat penting dalam mengevaluasi kesehatan dan kinerja perusahaan secara keseluruhan, serta memberikan pandangan bagi para kepentingan termasuk manajemen perusahaan dan investor. Berdasarkan penelitian-penelitian sebelumnya, terdapat beberapa alat-alat analisis keuangan untuk mengukur kinerja keuangan perusahaan yang digunakan untuk menganalisis perbandingan perusahaan keluarga dan perusahaan

non-keluarga antara lain, yakni rasio profitabilitas, rasio aktivitas, rasio *leverage*, rasio likuiditas, struktur modal, dan harga saham.

Profitabilitas adalah salah satu tujuan utama dari manajemen keuangan karena merupakan indikator utama dari keberhasilan dan kesehatan finansial suatu perusahaan yang bertujuan untuk memaksimalkan kekayaan pemilik atau pemegang saham perusahaan. Profitabilitas merupakan salah satu tolak ukur yang berguna untuk penilaian yang dilakukan oleh para investor terhadap kinerja perusahaan guna dalam pengambilan keputusan investasi (Setiowati et al., 2023). Profitabilitas adalah kemampuan menghasilkan laba atau keuntungan (Prihadi, 2020). Rasio profitabilitas yaitu rasio untuk mengukur kemampuan suatu perusahaan untuk mencari laba/keuntungan pada satu periode tertentu. Rasio profitabilitas suatu perusahaan ditunjukkan dengan laba/keuntungan yang dihasilkan dari pendapatan investasi atau penjualan yaitu efisiensi perusahaan (Nursophia et al., 2023). Rasio profitabilitas yang digunakan untuk menganalisis perbandingan kinerja perusahaan keluarga dan perusahaan non-keluarga adalah *Return on Asset (ROA)* dikarenakan menggambarkan sejauh mana pengelolaan atau penggunaan aset suatu perusahaan dalam menghasilkan laba (Fuadi, 2023). Rasio ini mengukur seberapa besar laba bersih setelah pajak yang dihasilkan oleh perusahaan, dalam kaitannya dengan total aset yang dimiliki.

Rasio aktivitas juga dikenal sebagai rasio putaran atau rasio efisiensi yang digunakan untuk mengukur seberapa efisien suatu perusahaan dalam menggunakan asetnya untuk menghasilkan penjualan atau pendapatan (Kusmayadi et al., 2021). Rasio aktivitas yang digunakan untuk menganalisis perbandingan kinerja perusahaan keluarga dan perusahaan non-keluarga adalah *Total Asset Turn Over*

(TATO) dikarenakan berguna untuk mengukur kemampuan modal yang ada dalam aktiva perusahaan yang berputar dalam periode tertentu (Fuadi, 2023). TATO memberikan gambaran tentang seberapa produktif perusahaan dalam mengalokasikan dan memanfaatkan asetnya untuk mencapai tujuan keuangan dan memberikan gambaran penting tentang kinerja operasional perusahaan dan efisiensi penggunaan asetnya.

Menurut Satriana (2017) *leverage* merupakan jumlah utang yang dipergunakan untuk membiayai/membeli aset-aset perusahaan. Menurut Kusmayadi et al., (2021) *leverage* dipergunakan untuk menilai kemampuan suatu perusahaan untuk membayar seluruh kewajibannya, baik jangka panjang maupun jangka pendek apabila perusahaan dibubarkan. Rasio *leverage* menurut Rudikson et al., (2018) merupakan rasio yang digunakan dalam mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai dengan utang. Artinya, seberapa besar beban utang yang ditanggung perusahaan dibandingkan dengan aktiva. Rasio *leverage* yang digunakan untuk menganalisis perbandingan kinerja perusahaan keluarga dan perusahaan non-keluarga adalah *Debt to Equity Ratio* (DER) dikarenakan berguna untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menjamin utang yang dimilikinya (H. A. Z. Putri et al., 2022). *Debt to Equity Ratio* (DER) dapat dijadikan sebagai cerminan dari struktur modal perusahaan. *Debt to Equity Ratio* (DER) merupakan suatu ukuran untuk menilai seberapa banyak perusahaan menggunakan utang dan seperti apa komposisi utang dan modal perusahaan.

Likuiditas merupakan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya secara tepat waktu (Ompusunggu & Rahayu, 2023). Rasio likuiditas merupakan rasio hubungan antara aktiva lancar dengan utang lancar.

Rasio likuiditas mencerminkan kemampuan perusahaan dalam melunasi kewajiban jangka pendeknya, atau seberapa cepat perusahaan mampu mengubah aset yang dimilikinya menjadi kas. Perusahaan yang tergolong baik harus memiliki tingkat likuiditas yang cukup untuk menjalankan perusahaannya. Rasio likuiditas yang digunakan untuk menganalisis perbandingan kinerja perusahaan keluarga dan perusahaan non-keluarga adalah *Current Ratio* (CR) dikarenakan berguna untuk melihat kemampuan suatu perusahaan dalam melunasi utang jangka pendek (Kusmayadi et al., 2021). Rasio ini penting dikarenakan kegagalan dalam membayar kewajiban dapat menyebabkan kebangkrutan suatu perusahaan.

Menurut Firmanullah & Darsono (2017) menyatakan bahwa struktur modal merujuk pada gabungan berbagai modal atau pembiayaan jangka panjang yang dimiliki oleh suatu entitas. Manajemen menggunakan struktur modal sebagai sarana untuk menentukan dan mempertimbangkan pendanaan jangka panjang suatu perusahaan. Struktur modal yang digunakan untuk menganalisis perbandingan kinerja perusahaan keluarga dan perusahaan non-keluarga adalah *debt to asset ratio*, karena berguna untuk menilai perbandingan antara jumlah utang dan jumlah aset. Dalam kata lain, seberapa besar aset suatu perusahaan memengaruhi pengelolaan asetnya. Semakin tinggi rasio ini, semakin besar proporsi penggunaan modal pinjaman yang digunakan untuk investasi dalam aset untuk menghasilkan laba perusahaan.

Saham adalah jenis instrument keuangan yang diperjualbelikan di bursa efek. Saham adalah tanda kepemilikan atas suatu perusahaan atau bukti partisipasi modal dalam suatu perseroan. Untuk mengukur harga saham suatu perusahaan, analisis terhadap aspek-aspek suatu perusahaan sangat penting dilakukan.

Kemampuan perusahaan dalam mengelola kegiatan operasional berhubungan erat dengan keuntungan atau pendapatan yang dihasilkan. Hal itulah yang akan diperhatikan oleh investor untuk mengambil keputusan untuk menanamkan modal mereka. Harga saham yang digunakan untuk menganalisis perbandingan kinerja perusahaan keluarga dan perusahaan non-keluarga adalah *Price to Earning Ratio* (PER) yang berguna untuk mengidentifikasi seberapa besar investasi yang dibutuhkan untuk memperoleh sejumlah laba tertentu dari perusahaan. Rasio PER masing-masing saham dapat menjadi faktor yang sangat penting dalam pengambilan keputusan investor.

Penelitian ini mengacu pada penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Rake Setyawan & Rechandy Christian (2022) mengenai “Perbandingan Kinerja Keuangan, Struktur Modal, dan Nilai Perusahaan pada Perusahaan Keluarga dan Perusahaan Non-Keluarga”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa profitabilitas terutama *Return on Asset* (ROA) tidak terdapat perbedaan antara perusahaan keluarga dan perusahaan non-keluarga. Sedangkan rasio aktivitas terutama *Total Asset Turn Over* (TATO) terdapat perbedaan yang signifikan antara perusahaan keluarga dan perusahaan non-keluarga.

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui perbandingan kinerja perusahaan terutama kinerja keuangan, apakah terdapat perbedaan yang signifikan antara perusahaan keluarga dan perusahaan non-keluarga. Pada beberapa tahun terakhir, belum banyak penelitian yang membahas tentang perbandingan kinerja keuangan perusahaan keluarga dan perusahaan non-keluarga. Terdapat perbedaan dengan penelitian sebelumnya, dimana peneliti menambahkan satu variabel yaitu harga saham. Dan terdapat perbedaan di tahun penelitian, yaitu tahun 2023.

1.2 Rumusan Masalah

Dari latar belakang masalah yang telah diuraikan sebelumnya, maka rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu:

1. Apakah terdapat perbedaan rasio profitabilitas antara perusahaan keluarga dan perusahaan non-keluarga?
2. Apakah terdapat perbedaan rasio aktivitas antara perusahaan keluarga dan perusahaan non-keluarga?
3. Apakah terdapat perbedaan rasio *leverage* antara perusahaan keluarga dan perusahaan non-keluarga?
4. Apakah terdapat perbedaan rasio likuiditas antara perusahaan keluarga dan perusahaan non-keluarga?
5. Apakah terdapat perbedaan struktur modal antara perusahaan keluarga dan perusahaan non-keluarga?
6. Apakah terdapat perbedaan harga saham antara perusahaan keluarga dan perusahaan non-keluarga?

1.3 Ruang Lingkup Penelitian

Agar pembahasan ini tidak menyimpang dari permasalahan yang ada, maka dalam penulisan karya akhir ini membahas tentang perbandingan kinerja keuangan perusahaan keluarga dan perusahaan non-keluarga.

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan yang akan diperoleh sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui perbedaan rasio profitabilitas antara perusahaan keluarga dan perusahaan non-keluarga.

2. Untuk mengetahui perbedaan rasio aktivitas antara perusahaan keluarga dan perusahaan non-keluarga.
3. Untuk mengetahui perbedaan rasio *leverage* antara perusahaan keluarga dan perusahaan non-keluarga.
4. Untuk mengetahui perbedaan rasio likuiditas antara perusahaan keluarga dan perusahaan non-keluarga.
5. Untuk mengetahui perbedaan struktur modal antara perusahaan keluarga dan perusahaan non-keluarga.
6. Untuk mengetahui perbedaan harga saham antara perusahaan keluarga dan perusahaan non-keluarga.

1.5 Manfaat Penelitian

Sesuai dengan pokok pembahasan maka penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini memberikan informasi dan kontribusi serta memberi perbendaharaan berupa tulisan bagi perkembangan ilmu pengetahuan terutama penelitian yang berkaitan dengan perbandingan kinerja keuangan perusahaan keluarga dan perusahaan non-keluarga.

2. Manfaat Praktis

1. Bagi Investor

Penelitian ini dapat menjadi bahan pertimbangan serta masukan dalam melakukan pengambilan keputusan investasi dan pembentukan portofolio dengan memberikan pilihan untuk berinvestasi pada perusahaan dengan keluarga yang memegang kendali.

2. Bagi Perusahaan

Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi pihak perusahaan sebagai informasi atau masukan dalam kaitannya dengan pengelolaan perusahaan.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai sumber referensi dan informasi bagi peneliti-peneliti selanjutnya yang akan mengambil judul dan topik mengenai perbandingan kinerja keuangan perusahaan keluarga dan perusahaan non-keluarga.

1.6 Sistematika Penulisan

Tujuan dari sistematika penulisan ini adalah untuk memberikan gambaran yang sistematis dan terarah serta mempermudah pemahaman tentang masalah-masalah yang disajikan dalam proposal ini, maka penulisannya akan diuraikan dalam bab yang terdiri dari:

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini berisi mengenai latar belakang yang akan menjelaskan alasan pemilihan judul. Bagian ini juga memaparkan permasalahan-permasalahan yang akan diteliti, tujuan dan manfaat yang ingin dicapai dari penulisan laporan ini yang semuanya akan ditulis secara sistematis. Oleh karena itu, dibuatlah suatu sistematika penulisan agar penulisan laporan ini tetap dapat berjalan sesuai dengan alurnya dan tepat sasaran.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini menguraikan tentang landasan teori yang merupakan penjabaran dari kerangka yang berkaitan dengan perbandingan kinerja keuangan perusahaan keluarga dan perusahaan non-keluarga.

BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini berisi metodologi penelitian yang menguraikan tentang bagaimana penelitian dilakukan yang terdiri dari desain penelitian, objek dan subjek penelitian, variabel penelitian, definisi operasional, populasi dan penentuan sampel, jenis dan sumber data, dan metode analisis data.

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab ini menjelaskan mengenai uraian hasil dan pembahasan yang terdiri dari analisis data, perhitungan statistik, dan pembahasan dari hasil penelitian yang dilakukan.

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

Bab ini berisi tentang kesimpulan atas pembahasan yang dilakukan pada bab sebelumnya dan saran sehubungan dengan pokok permasalahan yang dibahas dalam penelitian.